

FISHĀL DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tahfili dalam QS. Luqman/31: 14)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu Qur'an
(S. Q) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas
Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ALFISYAHAR

NIM: 30300110003

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfisyahar
Nim : 30300110001
Tempat/tgl. Lahir : Tanabangka, 14 September 1992
Jur/prodi : Tafsir Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Tanabangka, Kec. Bajeng Barat, Kab. Gowa
Judul : *Fishāl* dalam al-Qur'an (*Kajian Tafsir Tahfili dalam QS. Luqman/31: 14*)

Menyatakan dengan sesungguhnya penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 29 Oktober 2014

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Alfisyahar
Nim: 30300110003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt, Allah yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Allah yang senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada setiap manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan inayah-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya.

Selanjutnya salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw dan segenap keluarganya, para sahabat, tabi'in dan tabi-tabi'in sampai kepada orang-orang yang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT.M.S, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filasafat dan Politik, Wakil Dekan I, II, dan III, Bapak/Ibu dosen serta segenap pengawai Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik atas segala

bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

3. Bapak Drs. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Th.I selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Bapak Dr. H. Mustamin M. Arsyad, MA dan Dr. Hasyim Haddade, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini
5. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis Ahmad Dg Sijaya dan Mariada Dg Kamma yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga sampai sekarang ini dengan penuh kasih sayang.
7. Ucapan terima kasih saudari-saudariku Islamiah, S.Pdi, Hamdana, A.Md dan Haerani yang telah mendo'akan dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih kepada pemerintah yang telah membuat program beasiswa bidik misi sehingga penulis dapat kuliah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman Musdalifah, Rahmat Hidayat, Indra Setiawan dan segenap keluarga PC IPM Bori'matangkasa serta PD IPM Gowa yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman penulis Nahliyani, Lukman, Afriadi, Kamaruddin, kasmawati, yang telah banyak membantu serta memberikan motivasi dalam

penyelesaian skripsi ini, dan seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Hadis angkatan 2010, yang telah memberikan bantuan pencarian referensi.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan partisipasi, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga mendapat limpahan rahmat dan amal yang berlipat ganda dari Allah swt. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara.

Samata-Gowa, 29 Oktober 2014

Penulis,

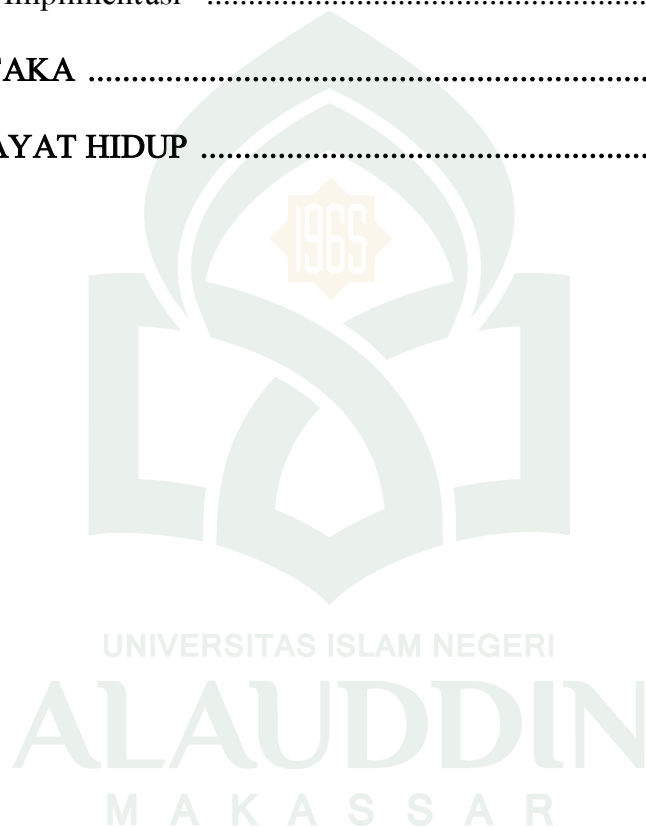
Alfisyahar
NIM: 30300110003



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Defenisi operasional ruang lingkup penelitian	5
D. Kajian pustaka	7
E. Metode penelitian.....	8
F. Tujuan dan kegunaan	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>FISHĀL</i>	12-22
A. Pengertian <i>fishāl</i>	12
B. Macam-macam <i>fishāl</i>	15
C. Pandangan para ahli tentang <i>fishāl</i>	19
BAB III ANALISIS TEKSTUAL QUR'AN SURAH	
LUQMAN /31: 14	23-46
A. Kajian terhadap nama surah Luqman	23
B. Munāsabah ayat	26
C. Mikro analisis kosa kata ayat 14 surah Luqman	32
D. Analisis syarah.....	41

BAB IV PERANAN <i>FISHĀL</i> DALAM KEHIDUPAN.....	47-59
A. Hakikat <i>fishāl</i>	46
B. Manfaat <i>fishāl</i>	56
C. Dampak <i>fishāl</i>	58
BAB V PENUTUP	59-60
A. Kesimpulan	59
B. Implimentasi	60
DAFTAR PUSTAKA	61-63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

النَّجْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjaīnā*

الْحَقَّ : *al-Ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-Ḥajj*

نُعِمْ : *Nu“ima*

عُدُّوْ : *‘Aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-Syamsu* (bukan *asy-Syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-Zalزالah* (*az-Zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *al-Bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-Nau'*

سَيِّءٌ : *Syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-Tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-Sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

billāh بِالله *dīnullāh* دِينُ الله

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fī raḥmatillāh هُمْ فِي رَحْمَةِ الله

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

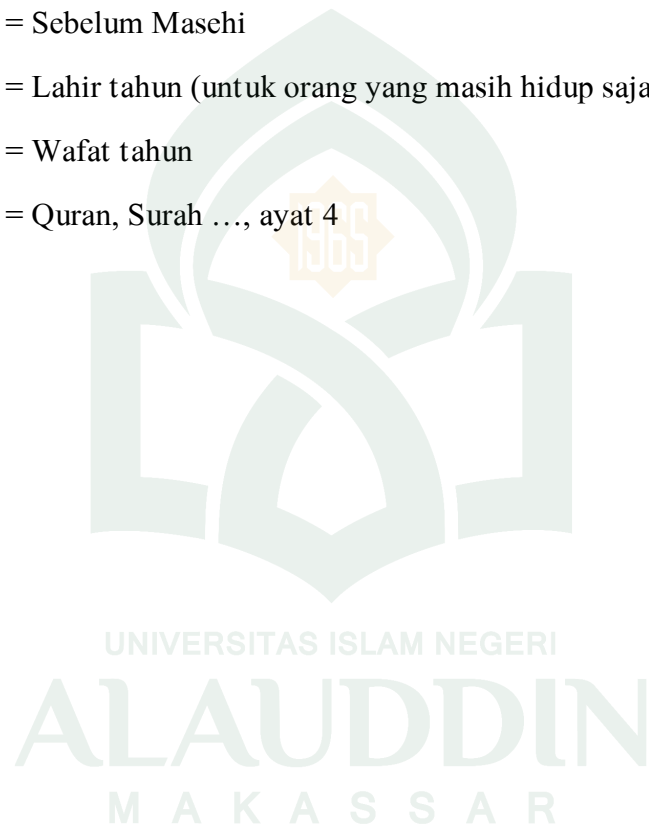
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = Subḥānahū wa ta‘ālā

saw.	= Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘Alaihi al-salām
ra.	= Raḍiyallāhu ‘anhu
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4



ABSTRAK

Nama : Alfisyahar

Nim : 30300110003

Judul : *Fishāl dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam QS. Luqman/14: 31)*

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui makna *fishāl* secara umum, 2) mengetahui pandangan *fishāl* dalam QS. Luqman/31: 14 , 3) mengemukakan peranan *fishāl* dalam kehidupan.

Penelitian ini tergolong *library research*, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode *tahlili* dan menjelaskan kandung ayat secara terperinci dalam QS. Luqman/31: 14, dimana penulis menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan tafsir, hukum, psikologis, dan sosiologis, serta buku-buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas kemudian mengulas dan menyimpulkan

Dari hasil penelitian penulis menguraikan bahwa hakikat *fishāl* memelihara, masa menyusui bayi, namun mayoritas mufassir memberikan makna *fishāl* adalah penyapihan anak. Dari makna tersebut, dalam skripsi ini penulis memakai makna-makna yang ada tersebut. *Fishāl* sangat mempengaruhi perkembangan anak baik dari segi kesehatan maupun psikologis sehingga agama sangat menganjurkan hal tersebut. Salah satu dari beberapa manfaat dari *fishāl* adalah menimbulkan kemandirian terhadap anak.

Dari uraian rumusan masalah dan kesimpulan di atas, maka implikasi akhir dari skripsi ini, dapat ditinjau pada segi pemahaman tentang konsep *fishāl* dalam al-Qur'an (*kajian tahlili dalam QS. Luqman/31: 14*). Namun demikian, skripsi ini masih perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu lain serta kajian tafsir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah serta amanah dari Allah Swt., yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh setiap orang tua. Peranan orang tua dalam menjaga dan merawat memiliki peranan yang penting dalam memenuhi setiap kebutuhan anaknya khususnya seorang ibu. Hal yang paling dibutuhkan seorang anak yang baru lahir (bayi) selain beberapa fasilitas yang lainnya adalah makanan, dan makanan yang paling baik yaitu ASI (air susu ibu), sehingga hendaklah seorang ibu untuk menyusui anaknya (bayi).

Menyusui merupakan suatu proses yang alamiah¹, sehingga pemberian ASI (air susu ibu) atau menyusui adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. ASI (air susu ibu) selain mengandung zat-zat yang diperlukan untuk pertumbuhan bayi, juga merupakan makanan bayi paling aman, tidak memerlukan biaya tambahan dan ASI (air susu ibu) juga didalamnya mengandung zat-zat kekebalan/anti infeksi yang tidak terdapat pada susu formula. Selain itu ASI (air susu ibu) juga dapat membantu mencegah terjadinya alergi semasa bayi, dan banyak lagi kandungan dan manfaat ASI (air susu ibu) baik untuk bayi. Dari beberapa kandungan ASI (air susu ibu) yang disebutkan, hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa ASI (air susu ibu) sangat penting untuk perkembangan bayi.

¹Arini H, *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*, (Cet. I; Jakarta Selatan: Flash Books, 2012), h. 23.

Selain itu, air susu yang diberikan oleh seorang ibu merupakan minuman sekaligus makanan pokok bagi setiap anak yang lahir. Hampir tidak ada makanan atau minuman lain yang baik yang bisa dimakan dan diminum oleh anak seusia itu, terutama pada permulaan bulan dari kelahirannya, kecuali ASI (air susu ibu). Hasil analisis medis dan ahli gizi menunjukkan bahwa air susu ibu merupakan saripati yang murni, dan menjadi makanan bayi yang paling tepat dan cocok. Oleh karena itu, dibenarkan oleh kajian bologi-perkembangan bahwa air susu ibu ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak yang baru lahir (bayi). Bahkan, dalam batas-batas tertentu air susu ibu mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaannya.²

Namun demikian, dari beberapa kandungan ASI (air susu ibu), ternyata banyak kalangan masyarakat yang masih tidak mau menyusui anaknya dengan berbagai alasan, misalnya banyaknya aktivitas pekerjaan seorang ibu yang terkadang mengabaikan kebutuhan bayinya. Sampai saat ini, permasalahan seputar menyusui bayi masih banyak merebak di kalangan masyarakat. Tingkat kesadaran masyarakat masih rendah mengenai betapa pentingnya menyusui anak dengan ASI (air susu ibu). Disamping itu, banyak juga yang menyusui anaknya namun memberhentikan begitu saja tanpa menyadari bahwa ada ketentuan ataupun batasan dalam pemberian ASI (air susu ibu). Padahal, usia-usia seperti inilah anak memerlukan kasih sayang dan perhatian penuh bagi anaknya.

²Abdul Moqsit Ghazali, dkk, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan, Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, (Cet. I; Yogyakarta: Rahima, 2002), h. 37.

Islam yang hadir di bumi Arab juga dilengkapi dengan seperangkat ajaran yang menekankan pentingnya penyusuan bagi anak, baik tataran etika sosial maupun aturan-aturan normatif dalam hubungan sosial kekeluargaan. Ini sejalan dengan tugas reproduktif lainnya, yang juga mendapat perhatian yang memadai.³

Sejalan dengan itu, didalam al-Qur'an telah menunjukkan hal tersebut sebagaimana dalam QS. Lukman/31: 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya mengangkat satu ayat yang ada dalam Surah Lukman/31: 14 memiliki kandungan (makna) tentang penyapihan, yang di pahami bahwa masa menyusui itu adalah 2 tahun, sehingga apabila sudah mencapai usia tersebut hendaknya anak-anak disapih. Dalam istilah *fīshāl*, dikenal luas bahwa “penyapihan anak” yakni, masa pemutusan atau pemberhentian

³Depatemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, *Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Remaja Usia Nikah seri kesehatan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 122.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alkāmīl, 2002), h. 413.

penyusuan anak dari ibunya. Oleh masyarakat, cara ini dilakukan dengan berbagai bentuk. Di antaranya adalah dengan cara memisahkan paksa anak dari pergaulan ibunya sehari-hari, atau ibunya yang memakan makanan yang membuat rasa air susunya tidak disukai oleh anak, sehingga sang anak tidak lagi menyusui.⁵ Menyapih anak perlu kesiapan dari semua pihak yang berhubungan dengan anak. Ibu ternyata juga harus siap dan mempunyai tekad yang kuat tak menyusui lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, permasalahannya adalah bagaimana konsep *Fishāl* dalam al-Qur'an? Sehingga dari masalah pokok itu terdapat sub masalah yakni:

1. Bagaimana hakikat *al-Fishāl* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana manfaat *al-Fishāl* bagi anak dan ibu?
3. Apa dampak *al-Fishāl* dalam kehidupan?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas pada skripsi ini, penulis akan menjelaskan beberapa bagian-bagian yang terdapat dalam judul skripsi yakni “konsep *fishāl* dalam al-Qur'an , (*kajian tahlili dalam QS Lukman/31: 14*)”. Untuk mengetahui maksud dari judul ini, maka penulis akan menjelaskan 3 istilah, yakni “konsep”, “*Fishāl*”, dan “al-Qur'an”.

⁵Abdul Moqsit Ghozali, dkk., *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan, Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, h.65.

1. Konsep

Konsep menurut arti leksikal adalah ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit.⁶ Dalam hal ini, konsep adalah gambaran yang bersifat umum.

2. Fishāl

Kata *Fishāl* berasal berasal dari huruf ف - ص - ل, berasal dari kata *fashala*, *yafshilu*, *fashlan*, *fusūlan*, yang berarti *faraqa* (memisahkan), *qatha'a* (memutuskan), *bayyana* (menjelaskan, merinci), *fathama* (menyapih), dan *kharaja* (keluar). Kata *fishāl* berarti *fithām* (menyapih).⁷ *Fishāl* adalah masa pemberian ASI (menyusui) yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya baik secara berangsur-angsur maupun dengan yang lainnya. *Fishal* merupakan bentuk kasih sayang orang tua khususnya ibu terhadap anak dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan anaknya.

3. Al-Qur'an

Berasal dari kata (قرأ - يقرأ - قرأ) yang berarti membaca,⁸ mengumpulkan atau menghimpun,⁹ Jika ditinjau dari perspektif

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 456.

⁷*Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 231.

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994), h. 1184.

⁹Abu al-Husain Ahmad ibn al-Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat al-'Arabiyyah*, Juz II (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), h. 1184.

bahasa. Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab¹⁰ yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-Shirath al-Mustaqim*)¹¹. Menurut ulama ushul fiqh adalah kalam Allah yang diturunkan olehnya melalui perantaraan Malaikat jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafaz yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar untuk menjadi hujah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikutinya.¹²

Sedangkan definisi al-Qur'an menurut ulama ulum al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan termaktub dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir dan ketika seseorang membaca bernilai pahala.¹³

¹⁰ Q.S. fushshilat (41): 3, S. al-Zukhruf (43): 3, S. Yusuf (12): 2, S. al-Ra'd (13):37, S. Thaha (20): 113, S. al-Zumar (39): 28, dan S. al-Syura (42):7.

¹¹ Q.S. Ibrahim (14):1.

¹² Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 18.

¹³ Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm, 1977), h. 21.

D. Kajian Pustaka

Setelah mencari rujukan, terdapat beberapa buku yang terkait dengan judul skripsi penulis yakni: konsep fishāl dalam al-Qur'an (*kajian tahlili Q.S. Lukman/31: 14*). Kegiatan ini dimaksud bahwa skripsi ini belum pernah dibahas atau bahkan sudah dibahas, tapi berbeda pendekatan / paradigma yang digunakan.

Buku berjudul "*Dia di Mana-Mana, 'Tangan' Tuhan di Balik Setiap Fenomena*" karya M. Quraish Shihab hadir untuk memberikan pencerahan tentang kuasa Allah swt. di alam raya ini, tentunya ditinjau dari sudut pandang *qur'ani*. Buku ini mengupas tentang manusia yang termuat didalamnya tentang menyusui serta penyapihan.

Buku yang berjudul "*Fikih Kesehatan*" yang ditulis oleh Ahsin W. Alhafidz. Buku ini mengkaji secara spesifik tentang hikmah dan manfaat dari anjuran dan larangan Islam terhadap sesuatu dari segi kesehatan.

"*Mengapa seorang Ibu Harus Menyusui?*" yang ditulis Hindah Muaris dkk, buku ini memberikan informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif, pola dan cara menyusui bayi serta nutrisi yang dibutuhkan untuk ibu menyusui, sehingga ada keterkaitan dengan judul skripsi.

Tafsir al-Qur'an al-'Azim oleh Ibnu Katsir. Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah berfirman tentang orang tua yang menyapih anaknya selama 2 tahun.

Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab. Dalam tafsir ini menguraikan dan menjelaskan tentang perintah seorang anak berbuat baik terhadap kedua orang tuanya yang memberikan kasih sayang hingga tiba waktu untuk menyapuhnya.

Dari beberapa buku diatas maka penulis menganggap perlunya pembahasan khusus yang menerangkan tentang menyusui. Oleh karena itu, dari skripsi ini akan disajikan hal-hal yang terkait dengan *fishāl* dari psikologis, medis, hukum dan sosial.

E. Metode Penelitian

Penulis akan menguraikan tentang metode penelitian skripsi yang tercakup didalamnya pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta analisis data.

1. Metode pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraiakan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya (munāsabah) dan tak ketinggalan pendapat-

pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsīr ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'īn maupun ahli tafsīr lainnya.¹⁴ Selain itu, dalam penulis juga menggunakan beberapa pendekatan yaitu *pendekatan hukum*, dikarenakan pembahasan ini erat kaitannya dengan pembahasan hukum atau fiqh, *pendekatan psikologis* pendekatan ini lebih kepada melihat realitas-realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan *pendekatan medis* yang melihat nilai gizi bagi kesehatan.

2. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsīr sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku ke Islaman dan artikel-artikel serta buku-buku kesehatan yang berkaitan menyusui bayi.

3. Metode pengolahan dan analisis data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir:

¹⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.
- c. Komporatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

- a. Untuk mengetahui makna *fishāl*.
- b. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui manfaat *fishāl* bagi anak dan ibu.

2. Kegunaan

- a. Kegunaan ilmiah yang berkaitan dengan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.

- b. Kegunaan praktis dengan menjelaskan tentang *fisḥāl* akan menjadi rujukan tambahan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kegunaan yang bersifat formal yakni sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar akademik.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG FISHĀL

A. *Pengertian Fishāl*

Kata *fishāl* berasal dari huruf ف-ص-ل, secara etimologi kata *fishāl* berasal dari *fashala-fashlan-wafushūlan*, yang berarti memisahkan, memutuskan (memotong), menjauhkan, menyapih, menawarkan, dan keluar.¹ Selain itu *Fishāl* juga berarti penyapihan bayi, memberhentikan, bagian, dan musim (masa)².

Kata *Fishāl* dengan berbagai derifasinya ditemukan sebanyak 43 kali dalam al-Qur'an, 21 dalam bentuk kata benda dan 22 dalam bentuk kata kerja. Kata *Fishāl* disebut 3 kali dalam al-Qur'an, yaitu di dalam Qs. al-Baqarah (2): 233, Qs. Luqman (31): 14, dan Qs. al-Ahqaf (46):15. Kata *Fashīlah* mempunyai asal sama dengan *Fishāl*. Kata ini di dalam al-Qur'an disebut satu kali, yaitu di dalam Qs.al-Ma'arij (70): 13. Pengertian *fashīllah* di dalam ayat ini adalah kaum famili atau karib kerabat. *Fashīlatur rijāl* adalah karib kerabat seseorang. Pengertian ini diambil karena pada dasarnya seseorang terpisah dan berasal dari kedua orang tuanya, begitulah seterusnya sehingga menjadi keluarga besar. Kata *fashalah*, *yufashshilu*, *tafshīlan*, *mufashshalan* adalah bentuk *mazīd*³. Dalam al-Qur'an kata

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1058.

²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Cet 9; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, T,th), h. 1394-1395.

³*Mazīd* adalah bentuk kata yang telah mendapatkan tambahan huruf.

ini disebut 24 kali dan artinya berkisar pada menjelaskan, menerangkan, dan merinci.⁴

Secara etimologi *fishāl* adalah menyapih anak, dimana menyapih adalah proses berhentinya masa menyusui secara berangsur-angsur atau sekaligus. Proses itu disebabkan oleh si anak itu sendiri untuk berhenti menyusui atau bisa juga dari sang ibu memberhentikan untuk menyusui anaknya. Atau dari keduanya dengan berbagai alasan. Menyapih adalah proses bertahap yaitu mula-mula dengan mengurangi frekuensi pemberian ASI, sampai dengan berhentinya proses pemberian ASI.⁵

Adapun landasan hukum yang terkait tentang *fishāl* yaitu:

1. Qs. al-Baqarah (2): 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian.

⁴ Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata, h. 231

⁵ Arini H, *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*, 179

apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.⁶

2. Qs. al-Ahqaf (46): 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".⁷

3. Qs. Luqman (31): 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 38.

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 505

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁸

B. *Macam-macam Fishāl*

Pada prakteknya *fishāl* yang sering dilakukan terbagi atas beberapa macam yaitu:

1. *Fishāl* (menyapih) sebelum dua tahun

Menurut Ibnu katsir dalam kitab tafsirnya beliau berpendapat bahwa⁹, keputusan menyapih anak sebelum dua tahun itu merupakan hasil musyawarah dari kedua orang tua dengan pihak lain yang lebih faham, dimana keputusan semata-mata untuk kepentingan bayinya, maka boleh dilakukan. Pemberian sesuatu yang terbaik untuk anak merupakan kewajiban kedua orang tua kepada anak. Hal ini berdasarkan Qs. al-Baqarah (2): 233.

“...الرَّضَاعَةَ يُتَمَّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ...”

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 431.

⁹Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I (Bicrut: Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), h.284.

Terjemahnya:

“...Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”¹⁰

Kemudian menurut Ibnu Abbas menyatakan bahwa, dua masa yang harus dilalui oleh seorang ibu, yaitu, masa hamil dan masa menyusukan bayi, yang lamanya atau jumlah waktu dari kedua masa itu adalah 30 (tiga puluh) bulan. Oleh sebab itu, lama waktu dari salah satu masa tersebut akan mempengaruhi lama waktu pada masa yang lain. Maksudnya, jika seorang ibu mengandung anaknya dalam waktu yang lama, maka masa menyusukan anaknya kelak akan menjadi singkat. Begitu juga sebaliknya, jika masa mengandung anak relatif pendek, maka masa menyusukan anaknya akan menjadi panjang. Dengan demikian, jelas jumlah waktu dari masa tersebut harus 30 (tiga puluh) bulan.¹¹ Pendapat ini berlandaskan firman Allah dalam Qs. al-Ahqaf (46): 15.

Kemudian Iman Qurtubi yang diambil dari *Tafsir al-Qur'an Wanita* menjelaskan bahwa proses menyusui selama dua tahun bukanlah suatu kewajiban. Dan seorang ibu boleh berhenti menyusui bayinya sebelum dua tahun. Tenggat waktu yang disebutkan dalam al-Qur'an hanyalah sebagian batasan yang bertujuan menghindari perselisihan antara sepasang suami istri pada saat proses menyusui berlangsung.¹²

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 505.

¹¹M. Tahir Maloko, *Ar-Radha'ah sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 152.

¹²Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Lin Nisa*, Terj. Tim Penerjemah Pena, *Tafsir al-Qur'an Wanita*, (Jakarta: Pena Pudi Aksara, t.th), h. 200.

2. *Fishāl* (menyapih) selama dua tahun

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya mengungkapkan bahwa sesudah bayi berumur dua tahun terhitung mulai sejak lahir, barulah ibu melepaskan susuannya. Selama masa menyusui bayinya wajib dalam dua tahun, si ibu menderita berbagi kesukaran, dan hanya Allahlah yang dapat memberikan nilainya.¹³ Kemudian para ahli kesehatan menganjurkan untuk menyusui anaknya selama 2 tahun.

3. *Fishāl* lebih dari dua tahun

Fishal lebih dari dua tahun sering terjadi pada masyarakat, hal ini dikarenakan tidak adanya batasan yang pasti dalam masalah *fishal*, kemudian anak keenakan dalam menyusi sehingga susah untuk disapih.

Menurut WHO, masa pemberian ASI diberikan secara ASI eksklusif 6 bulan pertama, kemudian dianjurkan tetap diberikan setelah 6 bulan berdampingan dengan makanan tambahan hingga umur 2 tahun atau lebih. Jadi tidak ada batasan di umur berapa. Ini artinya tidak ada aturan bahwa pas pada umur 2 tahun anak harus disapih dari ibunya. Banyak orang tua menyapih anaknya pada umur 1 tahun-2 tahun, ada juga yg umur 3 tahun anaknya baru disapih bahkan ada juga yg umur 4 tahun.¹⁴

¹³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h.3208.

¹⁴<http://asuh.wikia.com/wiki/Menyapih>, (24 agustus 2014).

Dari ketiga macam diatas, sebagian ilmuwan mengadakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ‘waktu ideal’ dalam menyusui seorang bayi (penyapihan bayi). Di salah satu pusat penelitian yang terdapat di Kanada, telah dilakukan penelitian yang meliputi seratus lima puluh bayi yang ditempatkan bersama ibu mereka di suatu tempat dengan mendapatkan pengawasan penuh dari para ahli. Dengan tujuan, menghitung dan mengira-ngira ‘waktu ideal bagi penyusuan bayi’. Hal itu dilakukan dengan menghitung rata-rata pertumbuhan dan perkembangan bayi, sebagai akibat dari susu ASI yang mereka konsumsi setiap hari. Hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa waktu ideal bagi para ibu dalam menyusui mereka, dikaitkan dengan perkembangan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka adalah kira-kira dua tahun atau kurang sedikit. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan, para ilmuwan melakukan variasi eksperimen dengan mengurangi masa penyusuan bagi sebagian anak. Dan hasilnya menyatakan bahwa anak-anak yang dikurangi masa penyusuannya, mengalami gangguan dalam perkembangan biologisnya. Begitu juga dilakukan eksperimen dengan menambah masa penyusuan pada sebagian anak. Dan hasilnya membuktikan bahwa anak-anak yang ditambah masa penyusuannya, juga mengalami gangguan pada perkembangan biologisnya dengan terjadinya penumpukan sebagian bahan atau zat pada sel tubuh yang tidak bisa dicernanya atau tidak bisa dibuang keluar. Khusus untuk eksperimen yang terakhir, pemberian

kadar susu yang diberikan kepada anak-anak yang ditambahi masa penyusuannya adalah kadar yang sama yang diberikan kepada anak-anak yang lain.¹⁵

D. *Pandangan para Ahli tentang Fishāl*

1. Psikolog

Secara psikologi *fishāl* (masa menyusui/ penyapihan) mempengaruhi perkembangan anak. Dalam sebuah teori yang disebutkan oleh Erikson (*Teori Erikson*) mengemukakan bahwa ada sebuah tahapan yaitu tahap bayi (*infancy*) dimana periode ini disebut juga dengan tahapan sensorik oral, karena orang biasa melihat bayi memasukkan segala sesuatu ke dalam mulutnya. Sosok Ibu memainkan peranan terpenting untuk memberikan perhatian positif dan penuh kasih kepada anak, dengan penekanan pada kontak visual dan sentuhan. Jika periode ini dilalui dengan baik, bayi akan menumbuhkan perasaan trust (percaya) pada lingkungan dan melihat bahwa kehidupan ini pada dasarnya baik. Sebaliknya, bila gagal di periode ini, individu memiliki perasaan mistrust (tidak percaya) dan akan melihat bahwa dunia ini adalah tempat yang mengecewakan dan penuh frustrasi. Banyak studi tentang bunuh diri dan usaha bunuh diri yang menunjukkan betapa pentingnya pembentukan keyakinan di tahun-tahun awal kehidupan ini. Di awal kehidupan ini begitu penting meletakkan dasar perasaan percaya dan keyakinan bahwa tiap manusia memiliki hak untuk hidup di muka bumi, dan hal itu

¹⁵ <http://ecanbluc.wordpress.com/category/psikologi-dan-kesehatan/> (22 Agustus 2014).

hanya bisa dilakukan oleh sosok ibu, atau siapapun yang dianggap signifikan dalam memberikan kasih sayang secara tetap.¹⁶

Sementara itu, dalam Teori Jean Piaget didasarkan pada Perkembangan Kognitif dan membagi empat tahap, salah satu dari tahap tersebut disebut tahap sensorimotor (*Sensorimotor stage*). Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.¹⁷

Dari kedua pandangan diatas menunjukkan bahwa ada fase yang akan ditempuh oleh seorang anak. Untuk mencapai fase selanjutnya tentunya akan dipengaruhi oleh fase sebelumnya. Oleh karena itu, dalam segi psikologi penyapihan akan ditentukan bagaimana fase sebelumnya, ketika fase pertama ini baik, maka akan baik pula psikologi anak untuk menempuh fase selanjutnya, demikian sebaliknya. Tentunya ini tak lepas dari peranan orang tua, khususnya ibu.

2. Medis

Menurut pandangan medis *fishāl* (penyapihan) merupakan suatu hal yang mempengaruhi perkembangan anak, dimana anak diberhentikan penyusuannya dari orang tuanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mennella dalam buku *Anatomi dan Fisiologi untuk Bidan* mengungkapkan bahwa penyapihan adalah proses

¹⁶Zaif Ilmiah, <http://zaifbio.wordpress.com/2009/10/16/tcori-perkembangan/> (22 Agustus 2014).

¹⁷Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 34.

transisi progresif dari susu ke makanan keluarga biasa, proses ini dilakukan sebagai pembelajaran secara biologis dan sosial yang penting selain memberi makanan dengan kepadatan nutrien dan energi yang lebih tinggi dibanding susu.¹⁸

3. Mufassir

M. Quraishy Shihab dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa peranan seorang ibu bukan hanya masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan bahkan lebih dari itu, hingga tiba penyapiannya.¹⁹ Sementara itu, Prof. Hamka berpendapat bahwa *fishāl* adalah masa memelihara anak sejak lahir kemudian menyusukan, mengasuh, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya.²⁰ kemudian Mahmud Yunus dalam tafsirnya memberikan arti menceraikan dari sususan.²¹

4. Fiqih

Dari segi pandangan fiqih *fishāl* terkait dengan pemberian ASI, dalam buku *Fikih Kesehatan* disebutkan bahwa pemberian ASI merupakan kewajiban seorang ibu. Alasan utama diwajibkannya seorang ibu menyusui anaknya karena ASI merupakan minuman dan makanan terbaik secara alamiah dan medis. Ketika bayi masih dalam kandungan ia ditumbuhkan dengan darah ibunya, setelah ia lahir, dara tersebut berubah menjadi susu yang merupakan makanan utama dan terbaik

¹⁸Jane Coad, Melvyn Dunstal, *Anatomi and Physiologi for Midwives*, terj. Brahm U. Pendit, *Anatomi dan Fisiologi untuk Bidan*, (Cet. I; Jakarta: EGC, 2006), h. 362.

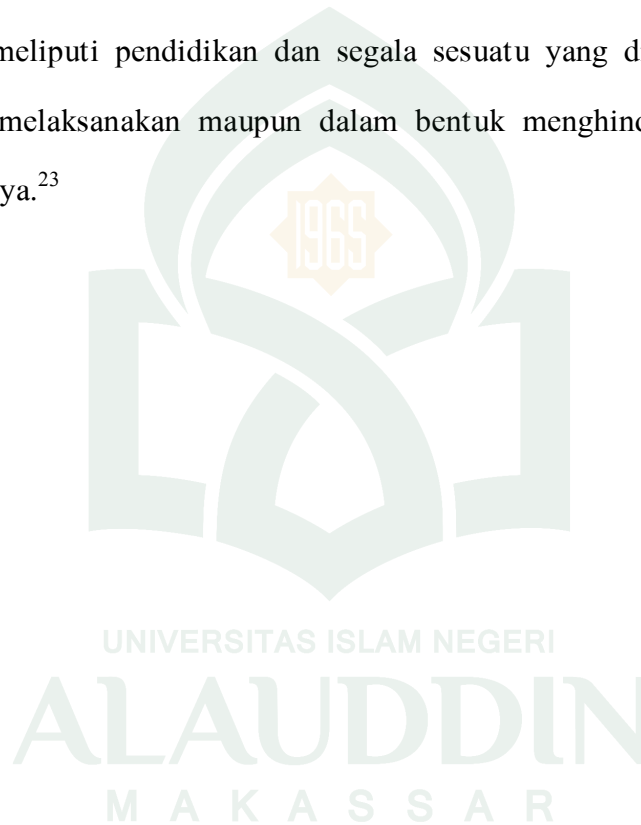
¹⁹M. Quraish Shihab, *al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 129.

²⁰Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXI*, (Jakarta: Panjimas, 1998), h. 129.

²¹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Cet. 73; Jakarta: Hidayah Agung, 2004), h. 604.

bagi bayi. Karena ia telah lahir dan terpisah dari kandungan ibunya, hanya ASI yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya.²²

Fishāl diartikan sebagai pemeliharaan anak sehingga orang tua wajib memelihara anaknya. Dalam Pemeliharaan anak biasa disebut hadanah dalam kajian fiqh. Hadanah adalah memelihara seseorang anak yang belum mampu hidup mandiri yang meliputi pendidikan dan segala sesuatu yang diperlukannya baik dalam bentuk melaksanakan maupun dalam bentuk menghindari sesuatu yang dapat merusaknya.²³



²²Ahsin W. al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2007), h.262-263.

²³<http://www.slideshare.net/septianraha/makalah-pandangan-islam-thadap-pemeliharaan-dan-pengasuhan-anak> (24 agustus 2014).

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 14

A. Kajian terhadap Nama Surah Luqman

Luqman merupakan salah satu sosok pendidik yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai pendidik didalam lingkungan keluarga. Beberapa uraian tafsir menjelaskan bahwa ia dianggap sebagai sosok yang memiliki potensi untuk mendapatkan hikmah. Karena Luqman mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan.¹

Para ulama salaf memiliki perbedaan pendapat tentang nama Luqman dalam al-Qur'an. An-Nuhas sebagaimana dikutip oleh M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, mengatakan bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah memiliki nama lengkap Ibn Azar. Sementara as-Sahily berpendapat bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Luqman Ibn 'Anqa' Ibn Sarwan (seorang pemimpin Suku Aila). Selanjutnya Wahab dan Muqatil berpendapat bahwa Lukman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Luqman Ibn Ba'aura, yakni laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak laki-laki dari bibinya. Ada juga berpendapat bahwa Luqman adalah salah satu keturunan Azar (ayah nabi Ibrahim), yang hidup selama seribu tahun. Sedangkan al-Waqidy mengatakan bahwa Luqman yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah seorang qadhi Bani Israil.

¹Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*, (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h.11.

Begitupula dengan Sa'id bin al-Musayyab mengatakan bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Aswad yang berasal dari Sudan Mesir.²

Selain perbedaan pendapat tentang beberapa nama yang disebut dalam al-Qur'an juga perbedaan pendapat apakah Luqman nabi atau sahabat?. Namun mayoritas pendapat mengatakan bahwa Luqman adalah bukan nabi atau sahabat akan tetapi, ia adalah hamba yang saleh dan taat beribadah. Sufyan al-Tsa'uri meriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Luqman adalah hamba sahaya yang berkebangsaan Habsyi (Ethopia) dan berprofesi sebagai tukang kayu. Berbeda dengan pendapat al-Auza'i juga meriwayatkan dalam sebuah hadis, ia mengatakan bahwa Luqman berkulit hitam dan memiliki fisik yang kuat. Sementara Ibnu Jariri dan Syu'bah meriwayatkan dalam sebuah hadis, ia menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi.³ Karena kesalehannya sehingga ia mendapat hikmah dari Allah swt., berupa perasaan halus, akal pikiran, dan kearifan.⁴ Penamaan surah Luqman sangat wajar, karena nama dan nasehat beliau sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surah ini.⁵

²M. Ishom EI Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), h. 387.

³Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Misbāhu al-Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 7 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 251.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 631.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.107.

Sementara itu, pandangan az-Zamaksyari dalam kitabnya *al-Kasysyaf* menyebutkan dua sumber riwayat yang berbeda. Pertama, Luqman adalah seorang nabi, di dalam kitabnya tersebut az-Zamakhshari hanya menyebutkan satu sumber riwayat saja yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang nabi. Yaitu berdasarkan riwayat Ikrimah dan Sya'by bahwa Luqman itu adalah seorang nabi, dengan alasan bahwa hikmah itu adalah sifat dari kenabian.⁶ Kedua, pendapat bahwa Luqman adalah bukanlah seorang nabi, dia adalah seorang hamba biasa yang saleh dan taat beribadah serta dikaruniai Allah hikmah.⁷

Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum nabi Muhammad saw., berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu bermukim di Madinah. Pendapat ini, disamping jalur sanadnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk terjadinya di Mekah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekah yang memperoleh “Pertanyaan dan contoh keberatan” yang dapat diajukan kepada Nabi saw., seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di surah al-Isra’ (27): 85.⁸

⁶ Al-Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, juz III, (Dar Al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, t.th.), h. 478.

⁷ Al-Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, h. 479.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h.107.

Tema utamanya adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabāthaba’I dan Sayyid Quthub. Al-Biqā’I berpendapat tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab al-Qur’an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa Yang Menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya.⁹

B. Munāsabah Ayat

Ayat-ayat al-Qur’an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah swt sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat, merupakan mata rantai yang bersambung. Hal inilah disebut dengan istilah *munāsabah* ayat.

Secara etimologi, *munāsabah* berarti *al-musyākalah* (keserupaan) dan *al-muqārabah* (kedekatan). *Munāsabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surah, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (*aqīlī*), indrawi (*ḥassī*), atau imajinatif (*khayyālī*), atau korelasi berupa *al-sabāb* dan *al-musabbab*, *‘illat* dan *ma‘lūl*; perbandingan dan perlawanan.¹⁰

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h.108.

¹⁰Muḥammad bin Alawi al-Malikī al-Ḥusnī, *Zubdah al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* terj. Rosihan Anwar, *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur’an; Intisari Kitab al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-sutūṭī* (Cet. I; Bandung: 1420 H/ 1999 M), h. 305.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa ayat-ayat didalam al-Qur'an memiliki *munāsabah* satu sama lain. Faedah dalam mempelajari *munāsabah* ayat itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Dengan *munāsabah*, seorang mufassir dapat mengetahui alur-alur makna yang tepat dapat benar pada suatu ayat, mengetahui kemukjizatan al-Qur'an dari segi *balaghah-nya*, mengetahui kejelasan dan hukum-hukumnya. Serta mengetahui keindahan uslub dan susunan kalimat-kalimat.
2. Menurut al-Imam al-Zarkāsyī. Faedah memahami *munāsabah*. Seorang mufassir dapat membuktikan bahwa benar antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, atau suatu surah dengan surah sebelum dan sesudahnya, atau suatu kalimat dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, mempunyai hubungan yang erat dan kait mengait, yang merupakan mata rantai yang sambung menyambung. Sehingga pengertian suatu ayat kurang dapat di pahami begitu saja tanpa mempelajari ayat dan sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, al-Qur'an benar-benar unik yang merupakan satu kesatuan makna yang utuh baik antara kalimat-kalimat, ayat-ayat, dan surah-surahnya.
3. Apabila suatu ayat belum atau tidak diketahui sebab turunnya, atau ada sebab turunnya tetapi riwayatnya lemah, maka ada baiknya pengertian suatu ayat ditinjau dari sudut *munasābah-nya* dengan ayat sebelum maupun sesudahnya,

sebab tanpa sebab turunnya pun, suatu ayat dapat di pahami maknanya asal seorang mufassir mempunyai pengetahuan yang luas tentang *munāsabah*.¹¹

Ayat ini merupakan kelompok ayat yang bercerita tentang nasehat Luqman kepada anaknya. Pada ayat sebelumnya yakni ayat 13, Allah memerintahkan untuk larangan untuk mempersekutukan Allah karena merupakan suatu kezaliman yang besar. Kemudian ayat 14 ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan bersyukur kepada Allah swt. Kedua ayat ini masing-masing mengandung perintah yang harus dilakukan. Karena ketika hal ini tidak dilakukan Allah menilai ini adalah perbuatan yang haram, pengharaman ini dapat dilihat di QS. al-An'ām (6): 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".

¹¹Mardan, *al-Qur'ān Sebuah Pengantar* (Tangerang: Mazhab Ciputat, 2010), h. 95.

demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.¹²

Kemudian munāsabah ayat 14 dengan ayat sesudahnya adalah bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqmān yang intinya adalah kesyukuran karena Allah, dan yang tercermin pada pengenalan-Nya dan anugerah-Nya. Kemudian ayat selanjutnya dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya, yang mencerminkan pula kesyukuran beliau atas anugerah itu. Ayat tersebut berbicara bahwa Luqmān memberikan nasehat terhadap anaknya agar tidak menyekutukan Allah swt. Sebab mempersekutukan Allah swt adalah merupakan kezaliman yang sangat besar.

Pada ayat 14 dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmān kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengaguhan kepada Allah swt. Memang al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah penyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Lihat misalnya pada QS. al-An'ām (6): 151 sebagaimana telah dituliskan diatas, kemudian QS. al-Isrā'/17: 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alkāmīl, 2002), h.. 149.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹³

Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Luqmān, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. Al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat luqmān, ayat ini menurutnya, bagaikan menyatakan: luqmān menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiatnya dengan wasiat itu seperti apa yang di nasihatkannya menyankut hak kami. Tetapi lanjut al-Biqā'i redaksi di ubah agar mencakup semua manusia.

Thāhir Ibn 'Ātsūr berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqmān bukan seorang nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugrah ini mencakup luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasehatnya kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai di persekutukan. Di sini, Allah menunjukkan bahwa dia segera mendahului siapapun untuk member perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan perintah oleh di sandingkannya.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 285.

Perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada ibu bapak. *Āsyūr* yang selanjutnya menulis: “kalau kita berpendapat bahwa *luqman* adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: “...bersyukurlah kepada Allah”. kemungkinan ini di dukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya *al-ankabūt*(29):8 dan *al-Aḥqaf* (46):15 yang juga berbicara dengan bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan di sebabkan konteks ayat surah *luqman* ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi Ummat terdahulu, sedang ayat *al-ankabūt* dan *al-Aḥqaf* itu merupakan tuntunan bagi ummat nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn *Āsyur* mengemukakan riwayat bahwa *luqman*, ketika menyampain ini kepada anaknya, dia menyampaikan bahwa juga bahwa : “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku. “Demikian antara lain Ibn *Āsyūr*.¹⁴

¹⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan dan Kescrasian al-Qur’ān*, h. 299-300.

C. Mikro Analisis Kosa Kata Ayat 14 Surah Luqman

1. Ayat dan terjemah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁵

2. Analisis kosa kata

Kata ‘*washshainā*’ berasal dari kata *washiyyah* berarti menyampaikan kepada orang lain tentang sesuatu yang harus dia kerjakan disertai pesan-pesan. *Washiyyah* berasal dari akar kata *waw*, *shād*, dan *yā* yang mengandung makna ‘*ittashala*’ berarti bersambung atau berhubungan. Dikatakan *washiya an-nabāt* karena pohonnya banyak dan sambung menyambung antara satu dengan yang lainnya. Sering pula disebut *tawāsha an-nabāt* jika pohon-pohon saling berdekatan. Dari akar kata tersebut bentuk kata kerja *washshā* dengan isim masdar *taushiyyah* dan *aushā* dengan partisip *īshā*, yang berarti ‘*ahida ilā*’ (berpesan kepada). Kata *al-washiyyah* dengan bentuk pluralnya *al-washāya* adalah kata benda dari *īshā*. Sesuatu yang diwasiatkan disebut *al-washīyah*. Wasiat berarti *ittashala* (bersambung, berhubungan), seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 413.

Shihab mengartikan suatu penyampaian yang disampaikan kepada orang lain dengan lemah lembut agar orang tersebut mengerjakan suatu pekerjaan secara berkesinambungan. Dari sinilah dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan suatu pesan hendaknya disampaikan secara berkesinambungan kemudian terus-menerus tanpa ada rasa bosan dari pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain yang menerima pesan. Kata *washiyah* dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 32 kali dalam al-Qur'an. Kemudian kata *washsainā* mengandung arti 'pesan-pesan yang disampaikan kepada orang lain untuk mengerjakan atau meninggalkan'.¹⁶

Kata '*al-Insan*' yang berasal dari kata *al-Uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah. Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Insān*. Kata *al-Insān* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Kata *al-Insān* digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda dengan seseorang dengan seseorang yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.¹⁷ Perpaduan antara aspek fisik dan

¹⁶M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 1073.

¹⁷Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 280.

psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-Insān* dan *al-Bayān*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan sebagainya.¹⁸ Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa Ilahiyah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya.¹⁹

Kata '*bīwalidaihi*' ini awalnya berasal dari kata *walada-yūladu-wilādatan* (melahirkan dan mengeluarkan). Kata *walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam al-Qur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Penggunaannya sebagian besar (93 kali) dalam bentuk *ism* atau kata benda dan hanya 9 kali dalam bentuk *fi'l* atau kata kerja. Dalam hal ini, 93 kali dalam bentuk kata benda tersebut digolongkan ke dalam tujuh bentuk yang tentunya dengan makna-makna yang berbeda.²⁰

Bentuk yang '*pertama*', adalah *al-walād* (الولد = anak laki-laki), jamaknya adalah *aulād* (الأولاد) yang pengertian dan penggunaannya tidak banyak berbeda dengan kata *al-ibn* (ابن = anak laki-laki). Bentuk kedua adalah *al-wālīd* (الوالد = bapak/ayah). Istilah ini terulang sebanyak tiga kali. Istilah lain juga sering digunakan dalam pengertian bapak atau ayah adalah (الأب = bapak/ayah). Bentuk

¹⁸Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, (Kairo: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1964), h. 465.

¹⁹Lihat. QS. al-Tin (95): 6.

²⁰M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'ān Kajian Kosakata*, h. 1059.

ketiga, yaitu *al-wālidān* atau *al-wālidain* (الوالدين = ayah ibu). Untuk kedua orang tua biologis yakni ibu dan ayah, al-Qur'an lebih sering menggunakan istilah *al-wālidān* atau *al-walidain*. Istilah ini digunakan sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. al-Nisā'/4: 7 dan dalam QS. al-Baqarah/2: 83. Bentuk keempat, yaitu *al-wālidah* (الوالدة = ibu). Istilah ini terulang sebanyak empat kali, tiga kali di antaranya dalam bentuk *mufrad* atau tunggal *al-wālidah* (الوالدة) dan sekali dalam bentuk jamak *al-walidāt* (الوالدات). Istilah *al-wālidah* dalam al-Qur'an diartikan dalam kapasitasnya sebagai ibu. Adapun istilah *al-umm* (الأم) yang juga sering diartikan ibu, justru pengertiannya lebih luas dari pertama. Bentuk kelima, yaitu *walīdan* (وليدا = waktu masih anak-anak). Keenam, yaitu *al-wālidān* (الوالدان = anak-anak atau anak-anak muda). Bentuk ketujuh, yaitu *maulūd* (مولود = yang dilahirkan/anak) terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (dua kali) dan QS. Luqmān/31: 33. Ketiga kata *maulūd* tersebut mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada kata yang menyertai dibelakangnya, seperti *maulūd* yang berarti ayah/bapak karena disertai kata *lahū* (المولود له) yaitu dalam QS. al-Baqarah/2: 233, sedangkan dalam QS. Luqmān/31: 33 berarti anak, karena tidak disertai kata tersebut.²¹

²¹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'ān Kajian Kosakata*, h. 1059-1060.

“*Hamalathu*” berasal dari kata *haml* merupakan bentuk *mashdar* dari *hamala, yahmilu, hamlan*. Arti asli *haml* ialah memikul, atau membawa, baik dalam arti fisik, yang biasa disebut beban maupun secara batiniah seperti anak yang berada didalam kandungan ibunya. Air yang ada didalam awan dan buah pohon juga disebut *haml*. Kata *haml* yang diungkapkan dalam bentuk masdar didalam al-Qur’an berarti kandungan, kemudian yang diungkapkan dalam bentuk *fi’l mādhi* atau *mudhāri’* tidak semuanya diartikan mengandung atau hamil, ini dikarenakan diartikan beban. kata *ḥamūlah* di dalam al-Qur’ān berarti ‘binatang pembawa/pengangkut barang’.²²

“*Ummuhu*” berasal dari kata *umm*, kata ini terdapat di dalam al-Qur’an disebut 34 kali, terdapat 20 surah dan terdiri dari 31 ayat. Ibnu Manzur di dalam *Līsanul ‘Arab* menyatakan bahwa kata *umm* berarti ‘asal’, ‘dasar’, atau ‘fondasi’, ada juga yang mengatakan bahwa asal dari *al-Umm* adalah *al-Qasad* berarti yang dituju. Dalam al-Qur’an kata *umm* mengandung makna menyatakan wanita yang melahirkan anaknya, baik secara umum maupun secara khusus, seperti Maryam, ibu nabi Isa dan ibu nabi Musa. Disamping itu, nenek terus secara vertikal, ibu susuan, dan ibu istri. Seperti terdapat di dalam QS. al-Ahqāf (46): 15 dan QS. Luqman (31): 14, ayat-ayat ini mengandung perintah untuk menghormati kedua orang tuanya yang telah melahirkan, dan menyusui dengan susah payah.²³

²²M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian kosakata*, h. 285.

²³M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian kosakata*, h. 1033.

Kata “*wahnan*” berarti kelemahan dan kerapuan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Parton kata yang digunakan ayat inilah menyisyaratatkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika anda berkata bahwa si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika anda menyifatinya dengan berkata “dia adalah kecantikan” maka anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.²⁴

Kata “*Fishāl*” dengan berbagai derifasinya ditemukan sebanyak 43 kali dalam al-Qur’an, 21 dalam bentuk kata benda dan 22 dalam bentuk kata kerja. Kata *Fishāl* disebut 3 kali dalam al-Qur’an, yaitu di dalam Qs. al-Baqarah (2): 233, Qs. Luqman (31): 14, dan Qs. al-Ahqaf (46):15. Kata *Fashīlah* mempunyai asal sama dengan *Fishāl*. Kata ini di dalam al-Qur’an disebut satu kali, yaitu di dalam Qs.al-Ma’arij (70): 13. Pengertian *fashīllah* di dalam ayat ini adalah kaum famili atau karib kerabat. *Fashīlatur rijāl* adalah karib kerabat seseorang. Pengertian ini diambil karena pada dasarnya seseorang terpisah dan berasal dari kedua orang tuanya, begitulah seterusnya sehingga menjadi keluarga besar. Kata *fashalah, yufashshilu, tafshīlan, mufashshalan* adalah bentuk *mazīd*²⁵. Dalam al-

²⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan dan Kescrasian al-Qur’ān* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 130.

²⁵*Mazīd* adalah bentuk kata yang telah mendapatkan tambahan huruf.

Qur'an kata ini disebut 24 kali dan artinya berkisar pada menjelaskan, menerangkan, dan merinci.²⁶

Kata “*asykur*” berasal dari kata *Syukūr* bentuk masdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wasyukūran-wasyukrānan*. Kata kerja ini berakar dari huruf *syīn*, *kāf*, dan *rā'*, yang mengandung makna antara lain ‘pujian atas kebaikan’ dan ‘penuh sesuatu’. Menurut Ibnu Faris bahwa kata *syukūr* memiliki empat makna dasar. *Pertama*, pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, yakni merasa ridha dan puas sekalipun hanya sedikit. Dalam hal ini para pakar bahasa menggunakan kata *syukūr* untuk kuda yang gemuk namun hanya membutuhkan sedikit rumput. *Kedua*, kepenuhan dan ketabahan, seperti pohon yang tumbuh subur dilukiskan dengan kalimat *syakaratusy-syajarah*. *Ketiga*, sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon (parasit). *Keempat*, pernikahan alat kelamin. Dari keempat makna ini, M. Quraish Shihab menganalisis bahwa kedua makna terakhir dapat dikembalikan dasar pengertiannya pada keduam makna dahulu. Yakni, makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedangkan makna keempat sejalan dengan makna kedua karena dengan pernikahan alat kelamin dapat melahirkan anak. Dengan demikian, makna-makna dasar tersebut dapat diartikan sebagai penyebab dan dampaknya sehingga kata *syukūr* mengisyaratkan, “siapa yang merasa puas dengan yang sedikit maka ia akan memperoleh banyak, lebat, dan subur”.²⁷

²⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'ān Kajian Kosa Kata*, h. 231

²⁷M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'ān Kajian Kosa Kata*, h. 964.

Al-Ashfani menyatakan bahwa kata *syukūr* mengandung arti ‘gambaran didalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan’. Pengertian ini diambil dari asal kata *syukūr* seperti yang dikemukakan diatas yaitu kata *syakara*, yang berarti ‘membuka’, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara/kufūr* yang berarti ‘menutup’, atau ‘melupakan nikmat dan menutup-nutupinya’. Jadi, membuka atau menampakkan nikmat Allah antara lain dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan bersifat kikir.²⁸

Kata *syukūr* dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 75 kali tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam al-Qur’an. Kata *syukūr* juga berarti ‘puji’, dan bila dicermati makna syukur dari segi pujian, kiranya dapatt dipahami bahwa pujian terhadap yang terpuji baru menjadi wajar bila yang terpuji melakukan sesuatu yang baik secara sadar dan tidak ada rasa terpaksa. Dengan begitu, setiap yang baik dan lahir dimalam raya ini adalah atas izin dan perkenan Allah. Apa yang baik dari kita, pada hakikatnya adalah dari Allah semata. Jika demikian, pujian apapun yang disampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah jua. Jadi pada prinsipnya segala bentuk pujian (kesyukuran) harus ditujukan kepada Allah swt. Di dalam hal ini, al-Qur’an memerintahkan umat Islam untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS Luqman (31): 12). Itu sebabnya manusia diajarkan oleh Allah untuk mengucapkan “*Alhamdulillah*” dalam arti ‘segala puji (hanya) tertuju kepada

²⁸M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, h. 964.

Allah'. Namun, ini bukan berarti bahwa kita dilarang untuk bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah. Misalnya, al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar mensyukuri Allah dan mensyukuri kedua orang yang tuanya yang menjadi perantara kehadiran manusia di pentas dunia ini (QS. Luqman (31): 14).²⁹

Al-Mashīr berarti akhir, takdir, penentuan nasib, dan tempat kembali.³⁰ *Ilayyal mashīr*, engkau akan kembali kepada-Ku, tegas Allah selanjutnya. Bukan selain Aku, Aku akan memberikan pembalasan terhadap semua amal perbuatan yang telah kamu lakukan dan Aku akan menyayangimu tentang kesyukuranmu terhadap nikmat-nikmat-Ku dan kesyukuranmu terhadap ibu bapakmu.³¹ Akhir ayat ini, Allah memperingatkan kepada manusia bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu, Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda berupa surga, perbuatan buruk akan dibalas dengan azab neraka.³²

²⁹M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, h. 965.

³⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Cet 9; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, T,th), h. 2034.

³¹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, h. 3208.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 553.

B. Analisis Syarah

Kalimat *wawashshainal insāna biwālidaihi* (dan Kami perintahkan manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya), maksudnya Allah memerintahkan kepada seorang anak untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya.³³ Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan agar manusia senantiasa menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi. Oleh karena itu sewajarnya manusia menghormati keduanya. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Dalam sebuah ajaran didalam kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup didunia adalah buat beribadah kepada Tuhan , untuk berterima kasih, dan sebagai khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau tidak ada manusia lahir kedunia ini. Sebab itulah ibu-bapak haruslah dihormati sebab mereka manusia dimunculkan oleh Allah kedunia ini.³⁴ Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam al-Qur'an yang mulia dan dalam wasiat Rasulullah. Namun, wasiat buat orang tua tentang anaknya sangat sedikit.

³³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrum Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalain, berikut Asbābun Nuzūl*, Jilid 2, (Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 475.

³⁴ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXI*, (Jakarta: Panjimas, 1998), h. 129.

Kalaupun ada, ia kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang (yaitu keadaan khusus dalam situasi yang khusus pula) karena fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Jadi, fitrah selalu mendorong seseorang agar mengasuh generasi baru yang tumbuh untuk menjamin penerusan kehidupan manusia di bumi ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.³⁵

Perlu diketahui pula bahwa sesungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apa pun yang mereka miliki dalam dalam jasadnya, dalam umurnya, dalam ototnya maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang. Walaupun hal itu sangat sulit dan dibayar dengan mahal, mereka tidak pernah mengeluh dan mengadu. Bahkan, tanpa menghitung-hitung dan merasa berat terhadap pengorbanan yang mereka korbakan. Mereka malah sangat bersemangat, gembira, dan senang seolah-olah mereka berdualah yang menikmatinya. Jadi, fitrah saja sudah cukup sebagai wasiat bagi orang tua untuk menjamin kehidupan anak-anaknya, anak-anak membutuhkan wasiat yang berulang-ulang agar menoleh dan mengingat generasi yang telah berkorban, berlalu, dan telah hilang dari lembarang kehidupan setelah menghabiskan umurnya, ruhnya, dan kekuatannya untuk generasi yang sedang menghadapi masa depan dalam kehidupan. Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak

³⁵ Sayyid Qutūb, *Tafsir Fī Zhilāli al-Qur'ān (Dibawah Naungan al-Qur'ān jilid IX)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 174.

tersebut mewakafkan seluruh umurnya bagi keduanya, inilah gambaran yang mengisyaratkan itu.³⁶

Kemudian maksud “berbuat baik” pada ayat ini adalah agar manusia selalu bersyukur setiap menerima nikmat-nikmat yang telah telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula pada ibu bapak yang telah yang telah membesarkan, memelihara, dan mendidik, serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri.³⁷

Hamalathu ummuhū wahnān ‘alā wahnin (ibunya yang telah mengandungnya bersusah payah), *wahnān ‘alā wahnin* (dalam keadaan yang lemah yang bertambah-tambah), seorang ibu lemah yang bertambah-tambah dalam mengandung anaknya, kemudian setelah itu lemah karena melahirkan yang selanjutnya lemah karena mengurus anaknya setelah lahir dalam keadaan bayi.³⁸ Penggalan ayat ini menggambarkan mengandung bersusah payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai puncak kepayahan diwaktu anak dilahirkan.³⁹

³⁶Sayyid Qutūb, *Tafsir Fī Zhilāli al-Qur’ān (Dibawah Naungan al-Qur’ān jilid 1X)*, h. 174.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h 552.

³⁸Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3208.

³⁹Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XXI*, h. 129.

Wafishāluhu (dan tidak menyusuinya lagi), *fi ‘āmai* (dalam dua tahun), terhitung mulai sejak lahir.⁴⁰ Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya khususnya ibu. Karena kesukaran yang diderita oleh seorang ibu yang melahirkan dan menyusui bayinya hingga mencapai umur sekitar dua tahun.⁴¹ Sesudah lahir kedunia sang anak disusukan dalam masa dua tahun (yang utama). Air Susu Ibu (ASI) juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkan dengan kasih sayang untuk dihisap oleh anaknya. Dalam ASI terdapat segala macam zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak, dan untuk mencegah segala macam penyakit. Zat-zat ini tidak terdapat pada susu sapi. Oleh sebab itu, susu sapi dan sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan ASI. Segala macam susu bubuk atau susu kaleng tidak ada yang sama mutunya dengan ASI. Oleh sebab itu, seorang ibu sangatlah dihimbau untuk menyusui anaknya dengan ASI, jangan mengganti dengan susu bubuk, kecuali ada kondisi yang memaksa.⁴²

Disamping itu, *wa fīshālubū fi ‘āmain dan penyapiannya di dalam dua tuhan*, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak

⁴⁰Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrum Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalain, berikut Asbābun Nuzūl*, Jilid 2, h. 475-476.

⁴¹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, h. 3208.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 551.

dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/ di dalam*, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. al- Baqarah/2: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan. Penggalan ayat ini, juga dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. al-ahqaf/46: 15 yang menyatakan: “...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,” diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.⁴³

Anisykurfi waliwālidaika, Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Dia atas nikmat yang telah diterimanya. Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk mensyukuri ibu bapaknya, karena kedua bapak merupakan penyebab kelahiran mereka di dunia. Orang tua juga menderita berbagai kesukaran dalam mendidik anaknya.⁴⁴

Ilayyal mashīr, engkau akan kembali kepada-Ku, tegas Allah selanjutnya. Bukan selain Aku, Aku akan memberikan pembalasan terhadap semua amal perbuatan yang telah kamu lakukan dan Aku akan menyayangimu tentang kesyukuranmu terhadap nikmat-nikmat-Ku dan kesyukuranmu terhadap ibu bapakmu.⁴⁵ Akhir ayat ini, Allah memperingatkan kepada manusia bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu, Dia akan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 130.

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, h. 3208

⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, h. 3208.

memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda berupa surga, perbuatan buruk akan dibalas dengan azab neraka.⁴⁶



⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 553.

BAB IV

PERANAN FISHĀL DALAM KEHIDUPAN

A. Hakikat Fishāl

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pengertian *fishāl*, hakikatnya *fishāl* adalah memelihara, dan masa menyusui bayi, namun mayoritas mufassir memberikan pengertian *fishāl* adalah penyapihan anak. Berbicara tentang penyapihan tentu tidak terlepas dari pembahasan tentang menyusui. Kemudian berbagai ayat telah dikemukakan tentang anjuran, baik yang terkait mengenai menyapih itu sendiri maupun menyusui.

Secara khusus al-Qur'an tentang makanan bayi, yakni bahwa ASI merupakan makanan utama bayi, dan karena itu ayah diperintahkan untuk memberi imbalan kepada ibu yang menyusukan (Qs 56:6). Ini antara lain untuk menjaga kondisi kesehatan ibu dan kesempurnaan ASInya. Dipihak lain Allah mencela ibu yang enggan menyusukan anaknya.¹ Disamping itu, salah satu tanda kesempurnaan ciptaan Allah ta'ala adalah diciptakannya ASI bagi para wanita yang telah melahirkan sebagai makanan bagi anaknya.² Oleh karena itu, penulis menganggap perlu dibahas pula tentang menyusui.

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h. 288.

²Miswani Mulkani Syuaib, *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim, Mendidik Anak Cerdas, Berakhlak Mulia, dan Saleh Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 224.

Menyusui dalam bahasa Arab disebut *ar-Radha'ah*, kata ini berasal dari kata kerja *radha'ah-yardhi'u-radhan*, yang berarti menyusui (menetek). Oleh karena itu, bayi yang menyusui disebut *ar-Radhi*, sedangkan ibu yang menyusui anaknya disebut *al-Murdhi'*. Kemudian secara etimologi, *ar-Radha'ah* sebuah nama bagi isapan susu, baik isapan susu manusia maupun susu binatang. Kemudian sebagian ulama fiqh mendefenisikan *ar-Radha'ah* adalah sampainya (masuknya) air susu manusia (perempuan) kedalam perut anak (bayi) yang belum berusia dua tahun atau 24 bulan.³

Thantawi berpendapat bahwa sejak kelahiran para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Kemudian menambahkan bahwa, batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan adalah dua tahun.⁴ Sementara itu, al-Raziy berpendapat bahwa ritual ASI merupakan tugas seorang ibu dan bukan merupakan kewajiban.⁵ Menyusui itu ibadah, hukumnya ada yang berpendapat wajib (imam malik), ada juga yang mengatakan sunnah (mayoritas ulama).⁶ Dari beberapa pandangan terkait wajib atau sunnahnya aktivitas menyusui yang dilakukan seorang ibu, penulis berpandangan bahwa intinya menyusui adalah merupakan anjuran yang

³ Depatemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, *Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Remaja Usia Nikah seri kesehatan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h 125.

⁴Tantawi al-Jauhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an*, (Bierut: Dar al-Fikr, t.th), h. 99.

⁵Fakhruddin al-Raziy, *Tafsir Mafatihul al-Ghaib*. Jilid II (Taheran: Dar al-Qutub al-'ilmiyah, t.th). h. 112.

⁶Raula Rahmadhani, *Problematika Kesehatan Wanita*, (Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 159.

sangat ditekankan dalam Islam. Anjuran ini tiada lain hanyalah untuk kebaikan untuk seorang ibu dan anaknya.

Menyusui dapat lebih mendekatkan seorang anak dengan ibunya, dapat dilihat ketika seorang ibu merangkul anaknya dengan penuh kasih sayang yang membuat anak menjadi tenang dan damai dirangkulannya, hal ini dikarenakan pengaruh detak jantung dari seorang ibu ketika merangkul anaknya. Sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam buku yang berjudul *Child Between Heredity And Education* menyebutkan bahwa, peneliti ilmiah kontemporer membuktikan bahwa denyut jantung ibu akan lebih berkesan pada bayi dan lebih menyenangkan daripada lagu dan irama apapun, karena itu banyak tempam penitipan anak merekam suara detak jantung seorang ibu, sehingga ketika bayi menangis akan diputarkan rekaman tersebut.⁷

Untuk menunjang proses menyusui, dibutuhkan beberapa refleks dari bayi untuk menyusu, yaitu:

1. Refleks mencari (*rooting reflex*), merupakan refleks primitif pada bayi berupa gerakan untuk mencari putting susu ibunya, membuka mulut dan menariknya masuk ke mulut, ketika putting tersebut diletakkan di pipi atau sekitar mulut bayi. Refleks ini berlanjut selama bayi menyusu, dan menghilang setelah berumur 3-4 bulan.

⁷M. Quraish Shihab, *Penganting al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 157-158.

2. Refleks mengisap (*sucking reflex*), merupakan refleks mengisap seseorang bayi ketika ada obyek yang masuk kedalam mulutnya. Refleks ini sangat penting untuk mengisap puting ketika dimasukkan kedalam mulutnya.
3. Refleks menelan (*swallowing reflex*), merupakan refleks menelan ketika ada sesuatu dimasukkan kedalam mulut bayi.⁸

Seorang ibu dalam menyusui anaknya memiliki pantangan tersendiri, misalnya sering terdengar bahwa larangan seorang ibu makan makan yang pedas, walaupun tidak terbukti secara ilmiah. Walaupun ibu mengkonsumsi makanan yang pedas tidak sama sekali dirasakan oleh bayi hanya ibu yang merasakannya. Meskipun demikian, pantangan ini tidak boleh diremehkan karena ketika terlalu banyak yang dikonsumsi oleh seorang ibu makanan yang pedas maka ia akan berisiko diare. Dan saat diare, kualitas ASI akan terganggu diakibatkan diare bisa membuat ibu dehidrasi atau kekurangan cairan. Pantangan yang lainnya yaitu larangan terlalu banyak mengkonsumsi kafein (kopi) dan larangan meminum minuman yang dingin.⁹

Terlepas dari itu masa pemberian ASI kepada bayi yakni merupakan pemberian cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. ASI terdiri dari berbagai komponen gizi dan non gizi. Komposisi ASI tidak selama periode menyusui kadar lemak 4-5 kali kadar protein 1,5 kali

⁸Andi Sitti Rahma, *Fisiologi Laktasi*, (Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 34.

⁹Raula Rahmadhani, *Problematika Kesehatan Wanita*, h. 168-169.

lebih tinggi daripada awal, menyusui juga terjadi variasi dari hari kehari selama periode laktasi. Sekresi ASI diatur oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Prolaksin menghasilkan ASI dalam *olveolar* dan bekerjanya prolaktin ini dipengaruhi oleh lama dan frekuensi pengisapan (suckling). Hormon oksitosin disekresi oleh kelenjar pituitariy sebagai respon adanya suckling yang akan menstimulasi sel-sel mioepitel untuk mengeluarkan (ejection) ASI. Hal ini dikenakan dengan milk ejection reflex atau let down reflex yaitu mengalirnya ASI dari simpanan alveoli ke lacteal sinuses sehingga dapat dihisap bayi melalui puting susu.¹⁰

ASI sangat dianjurkan untuk diberikan kepada bayi sebagai makanan pokok, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:¹¹

1. Sarat makanan bagi bayi, kondisi bayi yang masih sangat lemah termasuk fisiknya, menyebabkan tidak semua makanan baik untuk bayi. Karena untuk menjamin kesehatan dan pertumbuhannya diperlukan makanan yang memenuhi kecukupan energi dan zat gizi yang seumur, pola yang seimbang, dan kebersihan yang terjaga.
2. Kandungan ASI , dimana ASI merupakan susu yang murni dan steril sehingga sangat mendukung kesehatan bayi, sehingga tidak mungkin bayi akan mendapat infeksi usus bila hanya mengonsumsi ASI.

¹⁰Hubertin Sri Purwanti , *Konsep Penerapan ASI Eksklusif: Buku Saku untuk Bidan* (Jakarta: EGG, 2007), h. 7.

¹¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 263-265.

3. Kondisi fisik bayi, bayi yang baru lahir mempunyai fisik yang lemah karena dalam masa penyesuaian setelah dalam kandungan, sehingga bayi mempunyai organ-organ yang belum sempurna sebagaimana semestinya.
4. Kondisi psikis bayi, pada usia bayi kepuasan yang ia peroleh pada oral (mulut). Dengan menyusu maka bayi akan merasa puas menyusu pada ibunya. Setelah bayi merasa puas secara fisik hingga kadang tertidur maka terpuaskanlah batin dan jiwanya.

Terlepas dari hal tersebut, sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, tentang waktu yang tepat untuk melakukan penyapihan anak yang berkisar kurang dari satu tahun, dua tahun atau bahkan lebih dari dua tahun, disamping itu ada beberapa hal yang mengharuskan anak disapih segera mungkin yaitu:¹²

1. Apabila ibu terjangkit penyakit yang dapat menular.
2. Apabila seorang ibu menderita gangguan kesehatan yang sangat serius, seperti serangan jantung kemudian dokter menyarankan untuk tidak menyusui anaknya lagi.
3. Apabila ada kelainan mental yang diderita oleh ibu.
4. Ibu memiliki penyakit anemia yang akan membahayakan kondisi anak maupun ibu.

¹² Ibrahim Amini, *Anakmu, AmanatNya*, (Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2006), h. 94.

5. Apabila seorang ibu ketagihan yang bisa mengakibatkan orang tidak bisa berpikir waras, seperti narkoba dan minuman beralkohol. Karena akan mengakibatkan ASI akan menjadi beracun dan berbahaya bagi seorang anak.

Selain itu, keputusan penyapihan yang dilakukan oleh ibu biasanya dipengaruhi ada beberapa faktor. Yaitu kesibukan ibu bekerja, pengetahuan ibu, status kesehatan ibu dan bayi, status gizi anak, anak dalam keadaan sakit, sedang tumbuh gigi, *feeling* saat yang tepat untuk penyapihan. Tetapi penyapihan dapat terjadi kesulitan, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan anak menghadapi penyapihan, dimana kemampuan anak dalam menghadapi penyapihan amat bervariasi, ada yang mudah dan ada pula yang sulit. Untuk itu perlu strategi dalam memutuskan penyapihan anak dengan baik. Oleh karena itu, jika proses penyapihan anak dilakukan dengan baik, maka anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas, sehat, dan berakhlak baik karena sang ibu mendidiknya melalui masa menyusu dan masa menyapih dengan penuh perhatian dari kedua orang tua dan keluarga.¹³

Penyapihan anak bukan hal yang mudah. Setelah penyapihan beberapa hari anak akan sering menangis dan meminta ASI, oleh karena itu seorang ibu hendaknya bersabar. Dalam penyapihan tidak boleh membuat anak merasa tidak diperhatikan dan membuatnya takut.¹⁴ Pergantian ASI kemakanan yang sering dikonsumsi orang dewasa seperti dilingkungan keluarga pada umumnya dilakukan

¹³Suhaedah, "Pengaturan Jarak Kehamilan Menurut al-Qur'an", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2013), h. 56.

¹⁴Ibrahim Amini, *Anakmu, AmanatNya*, h. 95.

secara bertahap, agar penyesuaian anak dan alat pencernaannya bisa terbiasa sedikit demi sedikit.¹⁵

Berikut akan dijelaskan tentang cara menyapih dengan benar dari beberapa ahli laktasi yaitu:¹⁶

1. Lakukan proses penyapihan secara perlahan. Misalnya mengurangi frekuensi menyusui dari 5 kali menjadi 3 atau 4 kali, hingga akhirnya tidak sama sekali.
2. Mengalihkan perhatian anak dengan hal yang lain sehingga perhatian anak tidak tertuju pada menyusui.
3. Berkomunikasi dengan baik dengan anak, dengan bahasa yang mudah dicerna agar anak mudah mengerti.
4. Jangan menyapih anak pada saat sedang sakit, kesal, marah atau sedih, karena akan mengakibatkan anak tidak akan menyayangi dirinya sendiri.
5. Jangan menyapih anak secara mendadak dan langsung, hal ini akan membuat perasaan anak akan terguncang.
6. Jangan menipu anak dengan mengoleskan sesuatu yang tidak sedap seperti kopi, jamu atau sejenisnya di puting, karena akan membuat hubungan anak akan menjadi rusak.

¹⁵ Achmad Djaeni Sediaoetama, *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid I*, (Cet. X; Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 237.

¹⁶ Arini H, *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*, h.180.

Yang harus diperhatikan dalam menyusun makanan tambahan (sapihan) dari segi kedokteran¹⁷ yaitu sebagai berikut:

1. Digestibilitas

Gigi susu anak bertambah secara berangsur, sehingga menjadi lengkap pada umur dua tahun. Jadi bentuk dan konsistensi makanan harus juga berangsur-angsur, yakni mulai dari lunak sekali, lunak sedikit, setengat padat, sampai akhirnya pada sekali.

2. Caloric

Karena kapasitas volume gaster anak terbatas, maka dosis makanan mula-mula diberikan setiap kali jangan terlalu banyak. Namun frekwensi pemberian makanan harus sering berkisar sekitar 2-3 jam sekali. Seiring dengan berkembangnya umur, maka frekwensinya semakin kurang hingga 3-4 kali sehari.

3. Protein quality

Seiring dengan berkembangnya anak maka protein yang diberikan pula harus mengandung protein yang berkualitas agar kondisi anak tetap terjaga.

B. Manfaat Fishāl

Setelah menjelaskan hakikat *fishāl* maka adapun manfaat *Fishāl* (menyapih) yaitu sebagai berikut:

1. Dengan disapih, anak akan segera muncul kemandiriannya, seperti ia mampu tidur sendiri, yang semula masih mengenyut ASI, setelah disapih ia belajar

¹⁷ Achmad Djaeni Sediaoctama, *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid I*, h. 238.

mandiri untuk tidur sendiri, misalnya sambil memegang mainan, dinyalakan musik atau film, atau setelah kecapean main lalu sehingga ketiduran sendiri.

2. Penyapihan akan mempermudah anak mulai menyukai makanan sehingga ia akan mulai belajar untuk makan sendiri. Fakta menunjukkan bahwa dengan masih minumannya ASI, kadang anak akan jadi menjagakan ASI jika perutnya lapar, ia tidak mau berfikir untuk mencari makanan yang lain, padahal pada usia dua tahun kondisi ASI tidak terlalu mengalir deras lagi, kandungannya semakin berkurang, karena ASI memiliki kandunga yang berbeda beda dalam setiap pekan dan bulan.
3. Menandakan bahwa anak sudah mulai mandiri dan mulai beranjak besar dan tidak tergantung lagi sama ASI.
4. Banyak orang yang menasihatkan ketika anak yang sudah berumur dua tahun atau lebih, kemudian anak sering sakit atau berat badannya kurang, maka disarankan untuk segera menyapih anaknya. Karena, dengan menyapih anak akan semakin tinggi nafsu makannya sehingga bertambah lagi berat badannya.¹⁸
5. Mengembangkan pengenalan aneka ragam rasa dan tekstur makanan. Hal ini berpengaruh pada perkembangan intelektualitasnya karena daya ingatnya akan menyimpan informasi mengenai berbagai rasa dan tekstur makanan.

¹⁸ Arini H, *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*, h.182-183.

6. Memperbanyak latihan mengunyah makanan padat agar gigi dan rahangnya berkembang optimal. Juga meminimalkan kemungkinan makan diemut akibat malas mengunyah makanan padat.
7. Anak dilatih untuk mandiri karena tidak lagi harus bergantung pada ASI setiap kali anak lapar atau haus.
8. Anak belajar untuk bisa memercayai orang lain sehingga nantinya tidak kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain.
9. Anak membentuk konsep diri yang positif. Dengan penyapihan yang positif, anak akan merasa percaya diri.¹⁹
10. Masa menyusui juga merupakan alat kontrasepsi alami.
11. Dengan menyapih anak berarti ibu telah melakukan anjuran dalam agama suatu pengorbanan yang tiada taranya selama dua tahun. Pengorbanan ini biasanya ibu tidak dapat bekerja, sehingga ketika tiba waktu penyapihan ibu dapat bekerja lagi.
12. Adanya sebuah pengalaman ataupun pengetahuan yang baru yang didapatkan seorang ibu selama proses penyapihan. Pengetahuan ini tentunya sangat penting untuk penyapihan selanjutnya, apalagi ibu yang baru melahirkan. Disamping itu, dapat pula berbagi pengalaman kepada ibu yang akan menyapih anaknya.

¹⁹<http://rumahkusorgaku.wordpress.com/2008/04/07/panduan-menyapih-bayi-anak/>, (27 Agustus 2014)..

C. Dampak Fishāl

Disamping ada manfaatnya setelah melakukan *fishāl* (menyapih), ada beberapa hal pada ibu menyusui yang terjadi sebagai efek samping ketika menyapih anak diantaranya:

1. Ketika Anda berhenti menyusui, produksi ASI pada payudara tidak serta merta berhenti. Payudara membutuhkan selang waktu tertentu untuk kempis. Nah, saat ini, pasti ibu akan merasa tidak nyaman akibat payudara yang terasa penuh terutama saat ibu tidak menyapih secara bertahap. Seorang konsultan laktasi, Kelly Bonyata menyatakan bahwa Anda dapat memompa ASI dalam jumlah kecil untuk mengurangi ketidaknyamanan. Memompa dengan jumlah kecil tidak akan menstimulasi produksi susu.
2. Mastitis atau radang payudara dan buntunya saluran ASI akan menyebabkan rasa nyeri. Daerah payudara akan memerah dan sedikit nyeri. Anda dapat meredakannya dengan memijat-mijat daerah payudara, memberi kompres hangat dan memompa air susu. Jika peradangan semakin parah dan terasa panas, maka Anda perlu mengonsumsi antibiotik.
3. Selama menyusui, ungkap livestrong.com, ada hormon prolaktin yang berfungsi dalam memperlancar ASI sekaligus memberi rasa tenang dan gembira untuk ibu. Seiring menyapih, hormon prolaktin juga semakin sedikit dan akan timbul rasa sedih. Selain itu, ibu juga telah melepaskan momen kedekatan saat menyusui yang mungkin membuat ibu menjadi berkurang.

4. Selain perubahan seputar payudara, ibu juga mungkin mengalami rasa mual, pusing, dan perubahan mood yang tiba-tiba sebagai efek samping dari perubahan hormonal data berhenti menyusui.²⁰
5. Ketika tiba penyapihan bisa saja susah untuk disapih, sehingga ketika disapih dengan terpaksa maka akan berpengaruh terhadap psikologinya.
6. Ibu yang aktif kembali bekerja akan membuat anak terasa menjauh dari ibunya, yang dulunya sengan dekat dan dapat perhatian penuh.



²⁰<http://www.vemale.com/topik/menyusui/28188-efek-samping-saat-berhenti-menyusui.html>, (27 Agustus 2014).

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setelah mengkaji Konsep *fishāl* dalam Al-Qur'an maka adapun kesimpulan dari pembahasan tersebut:

1. Hakikatnya *fishāl* adalah memelihara, masa menyusui bayi, namun mayoritas mufassir memberikan makna *fishāl* adalah penyapihan anak. Penyapihan anak, dalam *fishāl* tidak terlepas dari pembahasan tentang menyusui, dimana menyusui merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam agama. *Fishāl* sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memerlukan proses yang baik dalam melakukan penyapihan anak.
2. Manfaat *fishāl* diantaranya:
 - a. Mengajarkan kemandirian sehingga anak tidak tergantung lagi sama orang tuanya.
 - b. Memudahkan anak untuk menyukai makanan sendiri.
 - c. Dapat mendidik anak dengan baik
 - d. Mendenkatkan hubungan ibu dengan anak.
 - e. Mengurangi resiko penyakit.
 - f. Melatih pertumbuhan gigi anak.
 - g. Membantu untuk membentuk konsep diri yang positi.

- h. Meningkatkan kepercayaan terhadap orang tua
- 3. Dampak dari *fishāl* yaitu :
 - a. Merasa tidak nyaman akibat payudara yang terasa penuh terutama saat ibu tidak menyapih secara bertahap.
 - b. Mastitis atau radang payudara dan buntunya saluran ASI akan menyebabkan rasa nyeri
 - c. Ibu merasa sedih karena mulai menjauh dari anaknya yang dulunya dekat.

B. Implikasi

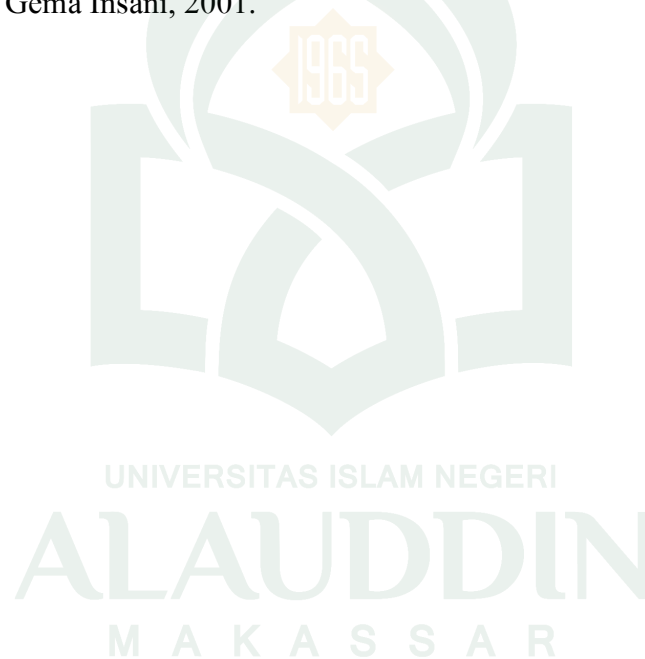
Dengan adanya skripsi yang membahas tentang Konsep *Fishāl* dalam al-Qur'an ini, penulis berharap semoga dapat bermanfaat, menambah wawasan keilmuan kita tentang *fishāl* dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan, serta menambah keimanan kita atas kekuasaan Allah swt. *“Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak lupuk dari kesalahan”* demikian pula penulisan skripsi ini yang tak lupuk dari kekurangan dan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Amrullah, Haji Abdulmalik. *Tafsir al-Azhar Juzu' 21*. Jakarta: Panjimas, 1998), h. 129.
- Abu al-Husain Ahmad ibn al-Faris ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughat al-'Arabiyyah*. Juz II, Mesir: Dar al-Fikr, t.th.
- Ahmad, Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ahsin W. al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*. Cet, I; Jakarta: Amzah, 2007.
- Amini, Ibrahim. *Anakmu, AmanatNya*. Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2006.
- al-Barudi, Imad Zaki. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Lin Nisa*. Terj. Tim Penerjemah Pena, *Tafsir al-Qur'an Wanita*. Jakarta: Pena Pudi Aksara, t.th.
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet 9; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, T,th.
- al-Husnī, Muḥammad bin Alawi al-Malikī. *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. terj. Rosihan Anwar. *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an; Intisari Kitab al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān al-sutūṭī*. Cet. I; Bandung: 1420 H/ 1999 M.
- al-Jauhari, Tantawi. *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an*. Bierut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan as-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrum Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalain, berikut Asbābun Nuzūl*. Jilid 2, Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *al-Misbāhu al-Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnī Katsīr*. terj. Abu Ihsan al-Atsari. *Shahih Tafsir Ibnu Katsīr*, jil. 7, Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- al-Raziy, Fakhruddin. *Tafsir Mafatikhul al-Ghaib*. Jilid II, Taheran: Dar al-Qutub al-'ilmiyah, t.th.
- al-Salih, Subhi. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm, 1977.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fath al-Qadīr*. Kairo: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1964.
- Az-Zamakhsyari, Al-Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad. *Al- Kasysyaf*. Juz III, Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, t.th.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barsihannor. *Belajar dari Luqman al-Hakim*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Depatemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji. *Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Remaja Usia Nikah seri kesehatan*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Jakarta: Alkāmīl, 2002.

- *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jil. VII, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dunstal Coad, Jane Melvyn. *Anatomi and Physiologi for Midwives*. terj. Brahm U. Pendit, *Anatomi dan Fisiologi untuk Bidan*. Cet. I; Jakarta: EGC, 2006.
- EI Saha, M. Ishom dan Hadi, Saiful. *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005.
- Ghozali, Abdul Moqsit dkk. *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan, Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*. Cet. I; Yogyakarta: Rahima, 2002.
- Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- H, Arini. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*. Cet. I; Jakarta Selatan: Flash Books, 2012.
- <http://asuh.wikia.com/wiki/Menyapih>. 24 agustus 2014.
- <http://rumahkusorgaku.wordpress.com/2008/04/07/panduan-menyapih-bayi-anak/>. 27 Agustus 2014.
- <http://www.vemale.com/topik/menyusui/28188-efek-samping-saat-berhenti-menyusui.html>, 27 Agustus 2014.
- <http://ecanblue.wordpress.com/category/psikologi-dan-kesehatan/>. 22 Agustus 2014.
- <http://www.slideshare.net/septianraha/makalah-pandangan-islam-tehadap-pemeliharaan-dan-pengasuhan-anak>. 24 agustus 2014.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz I, Bierut: Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Ilmiah,Zaif. <http://zaifbio.wordpress.com/2009/10/16/teori-perkembangan/>. 22 Agustus 2014.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*. diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994.
- Maloko,M. Tahir. *Ar-Radha'ah sebagai Alat Kontrasepsi Perspektif Hukum Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Mardan. *al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Tangerang: Mazhab Ciputat, 2010.
- Purwanti, Hubertin Sri. *Konsep Penerapan ASI Eksklusif: Buku Saku untuk Bidan*. Jakarta: EGG, 2007.
- Rahmadhani, Raula. *Problematika Kesehatan Wanita*. Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Rahma, Andi Sitti. *Fisiologi Laktasi*. Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sediaoetama, Achmad Djaeni. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid I*. Cet. X; Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 1994.

- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Penganting al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Lentera hati, 2007.
- Suhaedah. "Pengaturan Jarak Kehamilan Menurut al-Qur'an". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2013.
- Syati, Aisyah Bintu. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 280.
- Syuaib, Miswani Mulkani. *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim, Mendidik Anak Cerdas, Berakhlak Mulia, dan Saleh Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Cet. 73; Jakarta: Hidayah Agung, 2004.
- Qutūb, Sayyid. *Tafsir Fī Zhilālī al-Qur'ān Dibawah Naungan al-Qur'ān jilid IX*. Jakarta: Gema Insani, 2001.



RIWAYAT HIDUP

Alfisyahar, lahir di Tanabangka, kecamatan Bajeng Barat kabupaten Gowa, provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 14 September 1992. Anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Ahmad dan Ibu Mariada. Penulis memulai pendidikan



formal di MIM Tanabangka pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2004 kemudian pada tahun yang sama setelah lulus menempuh pendidikan di SMP Muhammadiyah Limbung dan lulus pada tahun 2007. Kemudian di lanjutkan di MA. Muhammadiyah Limbung lulus pada tahun 2010. Setelah itu, pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan Tafsir Hadits konsentrasi Ilmu al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar sampai tahun 2014. Penulis disamping sering melakukan pendakian gunung, juga aktif di beberapa organisasi seperti Ketua Umum PC IPM Bori'matangkasa periode 2013-2015, Kabid KDI PD IPM Gowa 2012-2014, Kordinator Humas Himabim UIN Alauddin periode 2012-2013, Brigade BKPRMI Bajeng, Pramuka, kader LDK al-Jami', IMM, serta organisasi kemasyarakatan lainnya.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Qur'an penulis menulis skripsi dengan judul "Konsep Fishāl dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahfili dalam QS. Luqman/31:14"